

Penguatan ekosistem wisata berkelanjutan melalui introduksi inovasi agroindustri di Desa Teratak, Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat

Kiki Fibrianto^{1*}, Susingih Wijana², Atiek Iriany³, Taufiq Ismail⁴, Andrew Kyle Trisbiantara⁵, Rifda Alfia Safina⁵, Windy Dwi Ariani⁵, Citra Arta Septiana⁶, Nabil Al Hetri Octovianri⁵, Johan Felix Djoeari⁶

¹ *Teknologi Hasil Pertanian, FTP, Universitas Brawijaya, Malang*

² *Teknologi Industri Pertanian, FTP, Universitas Brawijaya, Malang*

³ *Pendidikan, FMIPA, Universitas Brawijaya, Malang*

⁴ *Pendidikan, FEB, Universitas Brawijaya, Malang*

⁵ *Mahasiswa Ilmu Pangan dan Bioteknologi, FTP, Universitas Brawijaya, Malang*

⁶ *Mahasiswa Teknologi Industri Pertanian, FTP, Universitas Brawijaya, Malang*

kiki.fibrianto@ub.ac.id

Abstract

Teratak Village has a number of natural resources, including mangosteen, durian, and banana commodities, as well as natural tourism potential. The tourism potential of Teratak Village includes the Rinjani Geopark, Tereng Kuning, Blue Lake, Elong Tune Waterfall, and Serawah Waterfall. However, the development of tourism and UMKM is still not optimal. This is due to the lack of specific knowledge and skills in handling the tourism sector, as well as the development of MSMEs based on local potential. Therefore, this community service activity aims to improve agro-industrial management through the development of edu-ecotourism, enhance public knowledge and skills in tourism management, and develop local MSME clusters through the diversification of banana and mangosteen products as well as digital marketing. In the implementation of activities, several programs were carried out, starting with the preparation of activity schedules and targets, followed by Forum Group Discussions (FGDs) along with socialization and training. Socialization and training activities included banana and mangosteen product diversification and production management. A mapping of potential edu-ecotourism objects was obtained through the Forum Group Discussions (FGDs). The results of the program implementation were achieved through the formation of Pokdarwis and the realization of the edu-ekowisata concept, as well as the introduction of diversified banana and mangosteen products that received a positive response from the Teratak Village community.

Keywords: Teratak Village; edu-ecotrourism; forum group discussion; pokdarwis; UMKM

Abstrak

Desa Teratak memiliki sejumlah potensi alam, meliputi komoditas manggis, durian, dan pisang, serta potensi wisata alam. Potensi wisata yang dimiliki Desa Teratak terdapat Geopark Rinjani, Tereng Kuning, Danau Biru, Air Terjun Elong Tune, dan Air Terjun Serawah. Namun, pengembangan wisata dan dan UMKM masih belum maksimal. Hal ini dikarenakan belum adanya pengetahuan dan keterampilan secara khusus dalam menangani sektor pariwisata, serta pengembangan UMKM berbasis potensi lokal. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengelolaan agroindustri melalui pengembangan edu-ekowisata, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam pengelolaan pariwisata, serta mengembangkan klaster UMKM lokal melalui pembuatan produk diversifikasi pisang dan manggis serta digitalisasi pemasaran. Dalam pelaksanaan kegiatan, dilakukan beberapa program, yang dimulai dari penyusunan jadwal dan sasaran kegiatan, diikuti dengan Forum Group Discussion (FGD) beserta sosialisasi dan pelatihan. Kegiatan Sosialisasi dan pelatihan meliputi diversifikasi produk pisang dan manggis, dan

manajemen produksi. Didapatkan pemetaan potensi objek edu-ekowisata melalui Forum Group Discussion (FGD). Hasil pelaksanaan program tersebut tercapai melalui terbentuknya Pokdarwis dan terealisasinya konsep edu-ekowisata, serta memperkenalkan produk diversifikasi pisang dan manggis yang mendapatkan respon positif dari masyarakat Desa Teratak.

Kata Kunci: Desa Teratak, edu-ekowisata, forum group discussion, pokdarwis, UMKM

1. PENDAHULUAN

Desa Teratak merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Batukliang Utara, Kabupaten Lombok Tengah. Desa ini terdiri dari 12 dusun dan memiliki 19 perangkat desa. Pada akhir tahun 2023, Desa Teratak tercatat sebagai desa dengan jumlah penduduk terbanyak di Kecamatan Batukliang Utara, yaitu sebanyak 9.707 jiwa. Menurut data Badan Pusat Statistik 2024, Kecamatan Batukliang Utara merupakan wilayah paling utara di Lombok Tengah dan letaknya sangat dekat dengan Gunung Rinjani, sehingga tanahnya sangat subur dan cocok untuk pertanian. Mayoritas wilayah Desa Teratak berupa persawahan dan hutan karena letaknya yang sangat dekat dengan Gunung Rinjani (Pratama dan Rijanta, 2021). Area persawahan dimanfaatkan sebagai lahan pertanian, sehingga Kabupaten Lombok Tengah dikenal sebagai daerah agraris (Fadliani et al., 2019). Sektor pertanian merupakan prioritas utama selain sektor pariwisata dan perikanan laut (Krosby et al., 2023). Selain itu, kedekatannya dengan Gunung Rinjani membuat Batukliang Utara memiliki potensi wisata alam dan pegunungan, seperti Geopark Rinjani, Tereng Kuning, Danau Biru, Air Terjun Elong Tune, dan Air Terjun Serawah (Zaenuddin et al., 2022). Desa Teratak juga merupakan pusat perekonomian Kabupaten Lombok Tengah, dimana fasilitas publik dan pusat pemerintahan sangat mudah diakses (Muttuqin et al., 2023). Dengan banyaknya keanekaragaman hayati, keindahan alam dan potensi hasil pertanian, Desa teratak berpotensi untuk dikembangkan sebagai desa wisata. Namun, pengembangan wisata ini belum terlaksana secara optimal karena kurang baiknya manajemen kelembagaan yang secara khusus bertanggung jawab untuk mengelola dan mengembangkan sektor pariwisata. Hal ini juga disebabkan karena kurangnya pengetahuan dan keterampilan terkait manajemen potensi wisata, sehingga strategi pengembangan, promosi dan pelestarian wisata tidak berjalan optimal yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi Desa Teratak tidak merata. Padahal dengan adanya keterampilan dan pengetahuan tentang manajemen pariwisata yang baik menjadi faktor pendukung kemajuan pariwisata lokal (Ati et al., 2018).

Selain karena kurang terorganisirnya pariwisata, tidak meratanya pertumbuhan ekonomi di Desa Teratak juga disebabkan karena kurang maksimalnya pengembangan UMKM berbasis potensi lokal. Sebagian besar wilayah dari Kecamatan Batukliang Utara merupakan lahan pertanian dan perkebunan (Amir et al., 2020). Komoditas unggulan yang dihasilkan oleh Kecamatan Batukliang Utara adalah manggis, durian dan pisang (Sukarni dan Wulandari, 2024). Hal ini dibuktikan dengan data dari Badan Pusat Statistika 2024, yang menyatakan bahwa pada akhir tahun 2023, hasil produksi manggis

sebesar 24.772 kuintal, pisang sebesar 58.816 kuintal, dan durian sebesar 65.021 kuintal. Namun, melimpahnya jumlah komoditas hasil pertanian di Desa Teratak ini tidak sebanding dengan jumlah komoditas hasil pertanian yang terjual dan terdistribusi ke pasar (Fitri et al., 2020). Sebagian besar hasil pertanian di Kecamatan Batukliang Utara hanya dijual dalam bentuk buah pascapanen tanpa adanya inovasi atau pengolahan lebih lanjut (Mularahman et al., 2023). Selain itu, tak jarang pula buah yang tidak terjual di pasaran hanya berakhir sebagai limbah. Tantangan yang dihadapi dalam pengembangan UMKM adalah kurangnya pengetahuan dan keterampilan warga Desa Teratak dalam menginovasikan potensi lokal dan memanfaatkan teknologi, sulitnya mengakses pasar, keterbatasan pendidikan dan jaringan kemitraan yang sempit (Astiko et al., 2025).

Solusi yang dapat diaplikasikan dalam mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan melakukan pengembangan edu-ekowisata Desa Teratak. Pengembangan edu-ekowisata ini dilakukan melalui penataan kelembagaan kelompok sadar wisata (pokdarwis) Desa Teratak untuk meningkatkan pengembangan dan pengelolaan desa wisata. Pengembangan edu-ekowisata juga dilakukan melalui perancangan *pilot-project* untuk membantu pengembangan Desa Wisata Teratak dengan memetakan potensi objek edu-ekowisata dan pengembangan wisata Villa Taman Manggis. *Pilot project* sendiri merupakan pengujian awal suatu konsep sebelum diterapkan dalam skala yang luas. Dalam pengembangan edu-ekowisata, *pilot project* berperan untuk menguji kelayakan suatu program wisata sebelum program tersebut diaplikasikan secara luas (Mutiarra et al., 2024).

Beberapa program pengabdian kepada masyarakat sebelumnya telah berupaya menggali dan mengelola potensi di kawasan Kecamatan Batukliang Utara, termasuk di Desa Teratak. Pada sektor pariwisata, upaya promosi dan penguatan kelembagaan telah dilakukan, seperti pelatihan pembuatan konten video kreatif untuk pariwisata di Desa Lantan oleh Amrullah et al. (2023), serta pendampingan penulisan *storyline* bagi Pokdarwis untuk mendukung geowisata di Batukliang Utara oleh Sukarni dan Wulandari (2024). Khusus di Desa Teratak, Zaenudin et al. (2022) telah menginisiasi digitalisasi melalui pelatihan pembuatan *website* bagi perangkat desa guna mendukung sistem informasi manajemen desa. Di sektor pengolahan hasil pertanian, Astiko et al. (2025) pernah melakukan pengabdian di Desa Teratak yang memanfaatkan komoditas pisang menjadi keripik pisang yang diinovasikan dengan *glazing* aneka rasa, yang diiringi dengan pelatihan digitalisasi pemasaran dan perhitungan biaya produksi.

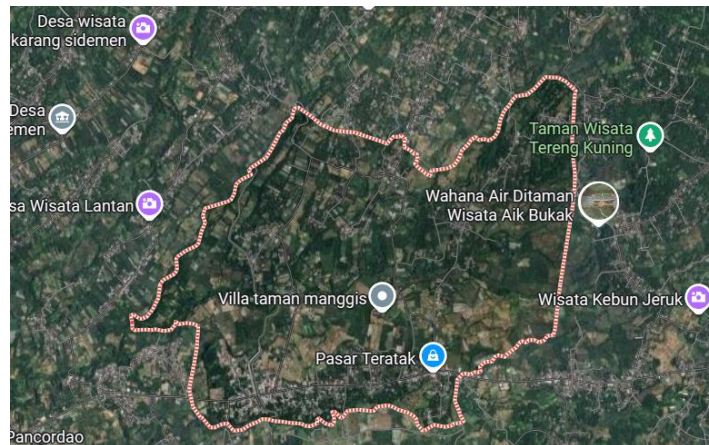
Meskipun berbagai kajian dan pengabdian tersebut telah memberikan landasan yang baik, mayoritas program sebelumnya masih berjalan secara parsial, baik hanya berfokus pada aspek promosi pariwisata, digitalisasi desa, atau pengolahan satu jenis komoditas saja. Hal inilah yang menjadi *novelty* (kebaruan) dari kegiatan pengabdian ini. Berbeda dengan pendekatan sebelumnya, pengabdian ini menawarkan kerangka kerja yang integratif dalam membangun ekosistem edu-ekowisata yang terpadu. Kebaruan program

ini terletak pada sinergi antara pengembangan kelembagaan Pokdarwis dan pemetaan *pilot-project* kawasan wisata (Villa Taman Manggis), dengan penguatan klaster UMKM agroindustri yang secara simultan mendiversifikasi dua komoditas unggulan sekaligus. Komoditas pisang diinovasikan menjadi produk sale pisang dan keripik pisang bumbu tabur untuk menambah variasi rasa dan memberikan tampilan visual yang lebih menarik (Oktavianti dan Putri, 2021), sementara komoditas manggis didiversifikasi menjadi produk bernilai tambah berupa sirup manggis, teh kulit manggis, dan permen *jelly* manggis. Melalui pendekatan holistik yang mencakup diversifikasi produk inovatif, manajemen produksi, hingga pemasaran digital, program ini diharapkan mampu menjadi solusi komprehensif bagi terciptanya ekosistem wisata berkelanjutan dan pertumbuhan ekonomi yang merata di Desa Teratak.

Berdasarkan riset dan urgensi yang ada, dibuatlah program “**Penguatan Ekosistem Wisata Berkelanjutan Melalui Introduksi Inovasi Agroindustri di Desa Teratak, Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat**”. Program ini diharapkan mampu meningkatkan pengelolaan agroindustri melalui pengembangan edu-ekowisata di Desa Teratak. Program ini juga diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan warga Desa Teratak dalam pengelolaan agroindustri pariwisata. Selain itu, program ini juga diharapkan mampu mengembangkan klaster UMKM berbasis potensi lokal melalui pembuatan produk diversifikasi pisang dan manggis, serta digitalisasi pemasaran untuk meningkatkan kualitas dan daya saing manggis dalam persaingan pasar yang kompetitif, sehingga pertumbuhan ekonomi yang merata dapat tercapai.

2. METODE PELAKSANAAN

Program pengabdian Doktor Mengabdikan dilakukan di Desa Teratak, Kecamatan Batukliang Utara, Kabupaten Lombok Tengah. Desa Teratak terletak di kawasan tropis pada koordinat 116°10'0" - 116°21'40" BT dan 8°16'40" - 116°26'40" LS. Kecamatan Batukliang Utara memiliki luas wilayah mencapai 18.196 hektar. Kecamatan ini berbatasan dengan Kabupaten Lombok Timur di utara dan timur, Kecamatan Batukliang di selatan, Kecamatan Pringgarata, serta Kabupaten Lombok Barat di barat (Zaenudin *et al.*, 2022). Peta lokasi kegiatan pengabdian dapat dilihat pada **Gambar 1**.



Gambar 1. Lokasi Desa Teratak

Metode pelaksanaan program pengabdian Doktor Mengabdi di Desa Teratak dilakukan melalui beberapa tahapan yang saling terintegrasi untuk mencapai tujuan penguatan ekosistem wisata berkelanjutan. **Tahap pertama** adalah koordinasi dan perencanaan bersama pemerintah desa serta pihak terkait untuk menyusun jadwal, pembagian tugas, dan menentukan sasaran kegiatan. **Tahap kedua** meliputi pelaksanaan *Forum Group Discussion* (FGD) bersama anggota Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Teratak dan tim Doktor Mengabdi Universitas Brawijaya. Pokdarwis memiliki peran penting dalam menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap potensi dan pengembangan pariwisata pada suatu wilayah (Afif dan Muhtadi, 2021). Tahap FGD ini dilaksanakan di Desa Teratak dengan tujuan untuk memetakan potensi wisata desa secara langsung serta merumuskan strategi pengembangan yang terarah dan berkelanjutan, seperti mengidentifikasi pemanfaatan lahan pecatu desa di Dusun Bare Bunik untuk wisata agro dan jembatan di Dusun Gontoran sebagai ikon estetika desa. **Tahap ketiga** berupa kegiatan sosialisasi dan pelatihan intensif yang melibatkan secara aktif **33 orang subjek pengabdian**, dengan rincian komposisi terdiri dari 2 orang Perangkat Desa, 12 orang Kepala Dusun untuk keterwakilan wilayah, dan 19 orang pelaku usaha UMKM dari berbagai dusun di Desa Teratak. Tahap ini mencakup hilirisasi produk olahan diversifikasi pisang dan manggis untuk meningkatkan nilai jual komoditas pascapanen, yang dikombinasikan dengan penguatan manajemen produksi.



Gambar 2. Bagan Prosedur Pelaksanaan Doktor Mengabdi

Materi manajemen produksi yang disampaikan secara sistematis meliputi aspek pengendalian mutu (*quality control*) agar produk sesuai standar, simulasi perhitungan *Break Even Point* (BEP) untuk menentukan titik impas usaha, labelisasi kemasan, alur pengajuan sertifikasi izin PIRT melalui *website* OSS atau Dinas Kesehatan, hingga strategi *digital marketing* menggunakan internet dan teknologi digital. Rangkaian kegiatan sosialisasi dan pelatihan ini dipusatkan di Aula Villa Taman Manggis, Kecamatan Batukliang Utara, Lombok Tengah, dengan turut mendistribusikan modul panduan praktis pengolahan dan manajemen produksi dalam bentuk cetak (*hardfile*) serta digital (*softfile*) demi menjamin keberlanjutan program. Seluruh tahapan dilakukan secara partisipatif, memprioritaskan keterlibatan aktif dari ke-33 warga tersebut, dan berorientasi pada keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Agroindustri dan pariwisata merupakan salah satu aspek penting yang mendorong perekonomian suatu daerah. Agrowisata dapat dikembangkan melalui 3 tahapan, yaitu pemetaan potensi objek edu-ekowisata dan pelatihan keterampilan agroindustri pengolahan, serta manajemen produksi. Langkah ini diharapkan mampu menjadi solusi yang inovatif untuk menguatkan ekosistem wisata yang berkelanjutan, sehingga dapat menunjang perekonomian lokal.

3.1.1 Sosialisasi dan Pelatihan Produk Diversifikasi Manggis dan Pisang

Kegiatan sosialisasi dan pelatihan pembuatan produk diversifikasi pisang dan manggis ini dilaksanakan di Aula Villa Taman Manggis, Lombok Tengah. Sosialisasi ini dilakukan

dengan melibatkan 33 peserta, yang terdiri dari 2 Perangkat Desa, 12 Kepala Dusun dari Desa Teratak, dan 19 pelaku usaha UMKM dari berbagai dusun di Desa Teratak. Kegiatan ini dilakukan untuk memperkenalkan inovasi dari pisang berupa keripik pisang dan sale pisang, serta inovasi dari buah manggis yaitu sirup manggis, teh kulit manggis dan permen jelly manggis. Dalam kegiatan sosialisasi, dilakukan pemaparan materi dan tanya jawab yang berlangsung secara interaktif. Setelah dilakukan pemaparan materi dilakukan pemberian tester yang telah disiapkan kepada peserta. Pemberian tester ini dilakukan agar seluruh peserta mengetahui rasa dari produk yang dihasilkan. Dalam sosialisasi pula, dilakukan peserta diberikan kesempatan untuk memberikan pendapat dan masukan terkait rasa, tekstur, dan aroma dari produk yang dihasilkan.



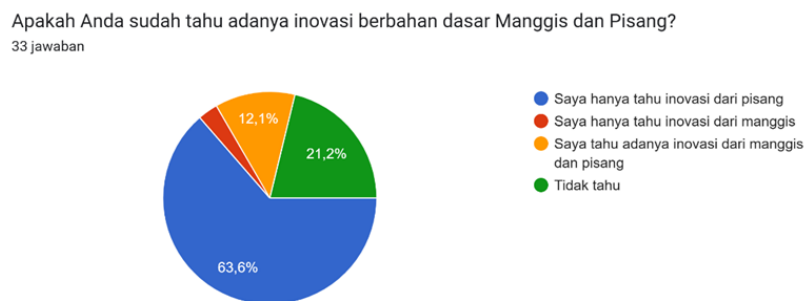
Gambar 3. Kegiatan Sosialisasi dan Pelatihan

Pada akhir sosialisasi, dilakukan pembagian modul kepada perwakilan perangkat desa. Modul ini digunakan sebagai pedoman bagi peserta dalam mengolah pisang dan manggis menjadi keripik pisang, sale pisang, teh kulit manggis, sirup manggis dan permen jelly manggis. Selain bentuk hardfile, modul juga diberikan secara online pada peserta dalam bentuk softfile pada akhir slide form kuesioner yang telah dibagikan untuk mempermudah peserta mengakses modul tanpa terbatas tempat dan waktu.



Gambar 4. Modul Pengolahan Pisang dan Manggis

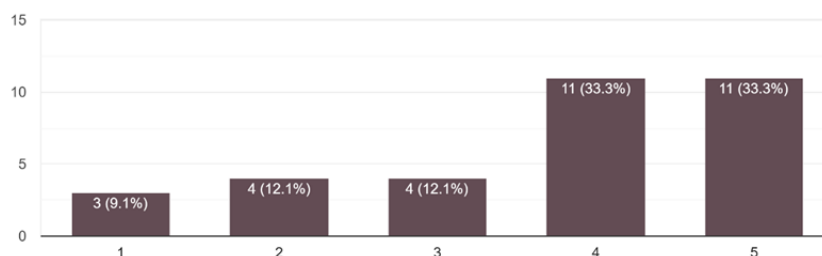
Berdasarkan hasil form kuesioner, didapatkan data bahwa sebanyak 21 orang hanya mengetahui inovasi dari komoditas pisang, 1 orang mengetahui inovasi manggis, 4 orang mengetahui inovasi pisang dan manggis, dan 7 orang diantaranya tidak mengetahui adanya inovasi produk manggis dan pisang. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta belum mengetahui adanya inovasi yang dapat dibuat dari komoditas pisang dan manggis. Kondisi rendahnya pengetahuan pemanfaatan produk ini sejalan dengan analisis Mularahman et al. (2023) yang menyatakan bahwa sebagian besar hasil pertanian di Kecamatan Batukliang Utara cenderung langsung dijual dalam bentuk buah pascapanen tanpa adanya inovasi pengolahan lebih lanjut. Penjualan bentuk segar tanpa pengolahan ini juga rentan menimbulkan kerugian akibat masa simpan buah yang terbatas (Fitri et al., 2020).



Gambar 5. Hasil Responsi Form terkait Pengetahuan Inovasi Manggis dan Pisang

Setelah dilakukan sosialisasi, didapatkan data dimana mayoritas peserta telah memahami terkait produk yang dibuat. Hal ini dibuktikan dengan 22 orang yang memahami 4 produk dan seluruh produk. Terdapat 8 orang yang memahami 2-3 produk dan 1-2 produk. Sedangkan 3 orang lainnya sama sekali tidak memahami terkait produk yang dijelaskan selama sosialisasi. Tidak tercapainya pemahaman terkait materi sosialisasi ini disebabkan karena tidak adanya praktik pembuatan produk secara langsung selama sosialisasi berlangsung. Hal ini disebabkan karena keterbatasan bahan utama yaitu manggis yang merupakan buah musim.

Seberapa paham Anda tentang penjelasan pengolahan produk Manggis dan Pisang - Jika tidak paham terkait seluruh produk klik 1 -Jika paham ter...4 - Jika sangat paham terkait seluruh produk klik 5
33 responses



Gambar 6. Hasil Responsi Pemahaman Peserta terkait Materi yang Disampaikan

Dalam kuesioner, juga terdapat pertanyaan terkait rasa dari masing-masing produk. Pertanyaan ini dijabarkan melalui tingkat kesukaan menggunakan skala hedonik dimana peserta akan memilih skala tersebut tentang produk teh kulit manggis, permen jelly manggis, sirup manggis, keripik pisang, dan sale pisang. Skala angka 1 menunjukkan sangat tidak suka, 2 tidak suka, 3 cukup suka, 4 suka, dan 5 sangat suka. Hasil penilaian tersebut disajikan pada **Tabel 1**.

Tabel 1. Data Tingkat Kesukaan dari Produk

	Skor Kepuasan				
	Sangat Suka	Suka	Cukup Suka	Tidak Suka	Sangat Tidak Suka
Teh Kulit Manggis	19	11	3	-	-
Permen Jelly Manggis	25	6	2	-	-
Sirup Manggis	24	7	2	-	-
Keripik Pisang	19	12	2	-	-
Sale Pisang	11	18	4	-	-

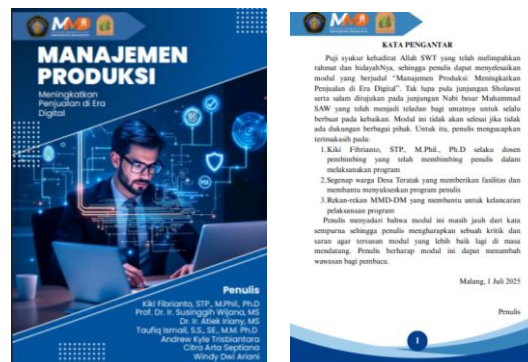
Dari hasil yang didapat, peserta cenderung menyukai produk yang telah disosialisasikan. Dari data yang dihasilkan peserta cenderung menyukai produk permen jelly dan sirup kulit manggis dengan persentase lebih dari 70% peserta. Peserta menjelaskan bahwa produk sirup manggis yang dibuat ini memiliki rasa manis dan asam yang pas. Sedangkan untuk permen jelly peserta mengatakan produk memiliki kekenyalan yang pas dan memiliki rasa manggis yang khas. Selain itu, peserta juga memberikan kritik dari jumlah penggunaan gula untuk produk sirup manggis dan kurangnya rasa manis pada permen jelly. Peserta mengharapkan pengurangan penggunaan gula atau alternatif

gula pasir agar produk sirup yang dihasilkan aman dikonsumsi, terutama untuk penderita diabetes.

3.1.2 Sosialisasi dan Pelatihan Manajemen Produksi

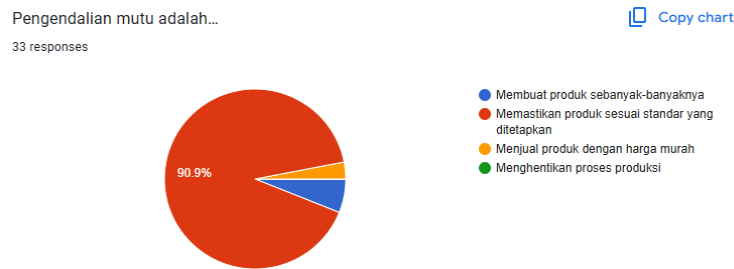
Sosialisasi dan Pelatihan Manajemen Produksi dilaksanakan setelah kegiatan pengenalan pembuatan produk diversifikasi berbahan dasar pisang dan manggis. Kegiatan ini diikuti oleh 33 peserta yang terdiri dari perangkat desa, kepala dusun, serta pelaku UMKM dari berbagai dusun. Tujuannya adalah memberikan pemahaman menyeluruh mengenai aspek penting dalam manajemen produksi diantaranya Adalah pengendalian mutu agar produk sesuai standar yang ditetapkan, perhitungan *Break Even Point* (BEP) untuk mengetahui titik impas usaha, labelisasi kemasan produk dan sertifikasi izin PIRT untuk meningkatkan daya saing usaha, dan digital marketing sebagai strategi pemasaran modern.

Sebagai panduan lanjutan, peserta pelatihan menerima modul manajemen produksi dalam bentuk cetak dan digital, sehingga dapat diakses kapan saja. Modul ini diharapkan menjadi pedoman oleh masyarakat khususnya UMKM di Desa Teratak dalam mengelola usaha secara mandiri.

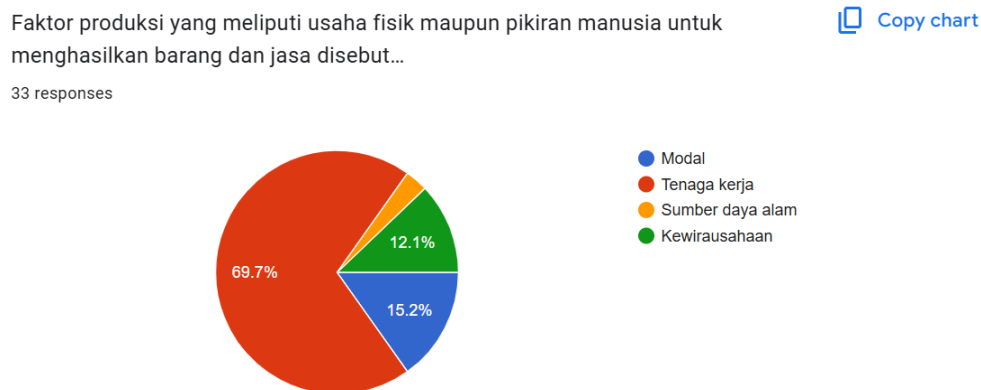


Gambar 7. Modul Manajemen Produksi

Kegiatan sosialisasi manajemen produksi dilaksanakan dengan menyertakan pengisian kuesioner oleh peserta. Tujuan dari pengisian kuesioner yaitu sebagai instrumen untuk mengukur tingkat pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan. Salah satu pertanyaan dalam kuesioner membahas mengenai konsep pengendalian mutu yang bertujuan mengetahui sejauh mana peserta memahami makna dan penerapannya dalam proses produksi. Hasil kuesioner menunjukkan tingkat keberhasilan pemahaman yang sangat tinggi, di mana 90,9% peserta memahami konsep dasar pengendalian mutu untuk menjaga standar kualitas produk secara konsisten. Selain itu, sebanyak 81,8% responden telah memahami alur pengurusan dokumen legalitas usaha seperti NIB dan PIRT secara resmi melalui sistem online *Online Single Submission* (OSS) maupun Dinas Kesehatan. Penguatan legalitas dan standardisasi produk ini krusial dilakukan karena keterbatasan jaringan kemitraan dan akses pasar UMKM lokal umumnya berakar dari belum terpenuhinya standardisasi produk usaha (Astiko et al., 2025).



Gambar 8. Hasil Responsi Pertanyaan Pengendalian Mutu



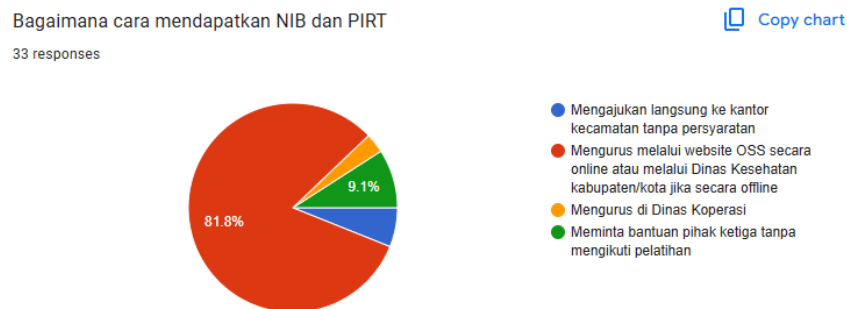
Gambar 9. Hasil Responsi Pertanyaan Faktor Produksi

Peserta pelatihan diberikan pertanyaan mengenai faktor produksi yang berpengaruh dalam proses pembuatan produk. Salah satu pertanyaan yang diajukan berupa contoh dari faktor produksi. Sebanyak 69,7% telah menjawab dengan benar pertanyaan yang diajukan, meskipun masih banyak yang kurang tepat menjawab. Oleh karena itu, dilakukannya pelatihan mengenai faktor produksi dan perhitungan BEP menjadi sangat penting. Diharapkan setelah dilakukan pelatihan, masyarakat menjadi lebih memahami faktor-faktor yang berpengaruh terhadap produksi serta perhitungan BEP untuk mencapai titik impas.

Sebagian besar responden, yaitu 90,9% menjawab dengan benar bahwa pengendalian mutu adalah memastikan produk sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Sebanyak 6,1% responden menjawab bahwa pengendalian mutu berarti membuat produk sebanyak-banyaknya, sedangkan sisanya memilih jawaban lain yaitu menjual produk dengan harga murah. Hasil ini menggambarkan bahwa mayoritas peserta telah memahami konsep dasar pengendalian mutu dengan tepat, meskipun masih terdapat sebagian kecil yang memerlukan pendalaman pemahaman.

Peserta kemudian diberikan pertanyaan mengenai alur pengajuan izin PIRT pada kuesioner. Salah satu pertanyaan yang diajukan pada kuesioner adalah bagaimana cara

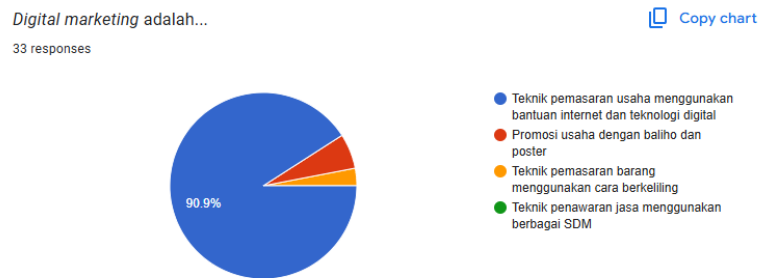
mendapatkan NIB dan PIRT. Tujuan dari adanya pertanyaan ini untuk mengukur tingkat pemahaman peserta pelatihan mengenai alur pengajuan izin PIRT.



Gambar 10. Hasil Responsi Pertanyaan Labelisasi dan Izin PIRT

Diagram pada gambar menunjukkan hasil terhadap 32 responden mengenai cara mendapatkan NIB (Nomor Induk Berusaha) dan PIRT (Produksi Pangan Industri Rumah Tangga). Sebagian besar responden, yaitu 81,8% mengetahui bahwa cara memperoleh NIB dan PIRT adalah dengan mengurus melalui website OSS secara online atau melalui Dinas Kesehatan, yang merupakan prosedur resmi dan sesuai regulasi. Sebanyak 9,1% responden memilih opsi meminta bantuan pihak ketiga tanpa mengikuti pelatihan, yang biasanya dilakukan untuk mempercepat proses meskipun tidak direkomendasikan secara formal. Kemudian, 6,1% responden menjawab bahwa NIB dan PIRT dapat diperoleh dengan mengajukan langsung ke kantor kecamatan tanpa persyaratan, yang sebenarnya kurang tepat sesuai aturan yang berlaku, dan hanya 3% responden yang memilih mengurus di Dinas Koperasi, yang dalam praktiknya bukan jalur utama untuk mengurus dokumen yang diperlukan untuk mengajukan sertifikasi izin PIRT.

Pada kuesioner, peserta diberikan pertanyaan terkait pemahaman tentang *digital marketing*. Mereka diminta memilih jawaban yang sesuai, yaitu antara teknik pemasaran usaha dengan memanfaatkan internet dan teknologi digital, promosi usaha melalui baliho dan poster, pemasaran barang secara berkeliling, atau penawaran jasa dengan melibatkan berbagai sumber daya manusia. Pilihan ini disusun untuk mengetahui sejauh mana peserta memahami perbedaan metode pemasaran modern dan konvensional.



Gambar 11. Hasil Responsi Pertanyaan Digital Marketing

Dari hasil kuesioner yang sudah disebar, sebanyak 90,9% atau 30 orang menjawab dengan benar yaitu teknik pemasaran usaha dengan memanfaatkan internet dan teknologi digital. Sedangkan 2 orang atau sebanyak 6,1% menjawab promosi usaha melalui baliho dan poster. Lalu terdapat 1 orang atau sebanyak 3% menjawab pemasaran barang secara berkeliling. Hasil ini menunjukkan bahwa sosialisasi yang dilakukan berjalan efektif, dengan 90,9% peserta memahami materi yang telah disampaikan.

Berdasarkan hasil kuesioner, dapat disimpulkan bahwa program sosialisasi dan pelatihan manajemen produksi ini berhasil memberikan wawasan baru sekaligus meningkatkan pemahaman peserta dalam mengelola usaha. Dengan meningkatnya pemahaman peserta mengenai manajemen produksi diharapkan menjadi bekal bagi pelaku UMKM di Desa Teratak untuk mengembangkan kualitas produk, memperluas pasar, berkelanjutan dan sesuai standar yang berlaku. Dengan ini, peserta pelatihan khususnya pelaku UMKM memiliki peluang lebih besar untuk mengembangkan usaha dan meningkatkan daya saing di pasar.

3.1.3 Pemetaan Potensi Objek Edu-Ekowisata melalui *Forum Group Discussion* (FGD)

Pelaksanaan *Forum Group Discussion* (FGD) bersama anggota Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dilakukan sebagai upaya menggali dan memetakan potensi wisata yang ada di Desa Teratak. Kegiatan ini berlangsung secara partisipatif, yaitu ketika anggota Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) bersama tim Doktor Mengabdi Universitas Brawijaya berdiskusi, bertukar ide, dan mengidentifikasi secara langsung lokasi-lokasi strategis yang dapat dikembangkan menjadi destinasi wisata unggulan. Adanya *Forum Group Discussion* (FGD) diharapkan dapat menambah pemahaman yang lebih mendalam mengenai karakteristik dan peluang pengembangan wisata di Desa Teratak. Selain itu, juga berpotensi menuju desa wisata yang unggul dan berdaya saing nasional bahkan global. Keterlibatan aktif Pokdarwis dalam pemetaan ini memvalidasi teori dari Afif dan Muhtadi (2021) bahwa Pokdarwis memiliki peran sentral sebagai motor penggerak dalam mengidentifikasi, memanfaatkan, sekaligus menumbuhkan kesadaran kolektif pariwisata berbasis potensi lokal. Langkah integrasi pemetaan potensi agraris dan wisata alam di Desa Teratak ini sangat relevan dengan rekomendasi Amir et al. (2020)

mengenai pentingnya identifikasi karakteristik wilayah secara spasial dalam menyusun strategi pengembangan desa wisata di Kabupaten Lombok Tengah.



Gambar 12. Pemetaan Potensi Wisata di Desa Teratak

Hasil dari *Forum Group Discussion* (FGD) yang dilakukan menunjukkan adanya beberapa potensi wisata yang layak dikembangkan. Lahan pecatu desa yang berada di Dusun Bare Bunik dapat dimanfaatkan sebagai pusat kuliner dan area wisata petik sayur, sehingga dapat menarik wisatawan, menggerakkan ekonomi lokal, dan melestarikan potensi alam. Lokasi lahan pecatu desa yang berada di area mudah diakses oleh wisatawan dapat memudahkan arus kunjungan. Selain itu, kondisi tanah yang subur dan lingkungan yang asri sangat mendukung pengembangan wisata agro seperti petik sayur yang dapat memberikan pengalaman secara langsung kepada pengunjung. Di sekitar lahan pecatu, juga terdapat aliran air yang tenang dan menyegarkan. Aliran tersebut dapat dimanfaatkan sebagai wahana bermain anak-anak. Kondisi lingkungan yang cukup berangin menjadikan area ini berpotensi menjadi tempat berkumpul santai sembari bermain permainan tradisional.



Gambar 13. Lahan Pecatu Desa di Dusun Bare Bunik

Terdapat sebuah jembatan di Dusun Gontoran yang memiliki nilai estetika serta daya tarik visual yang unik, sehingga berpotensi kuat untuk menjadi ikon wisata desa. Keindahan struktur jembatan, ditambah dengan latar pemandangan alam yang asri memberikan pengalaman visual yang menarik bagi wisatawan, baik untuk kegiatan fotografi maupun sekedar menikmati suasana. Pemanfaatan jembatan sebagai objek wisata juga diharapkan mampu memperkuat identitas desa, meningkatkan jumlah kunjungan, serta membuka peluang usaha bagi masyarakat sekitar. Adanya lahan hijau di sekitar jembatan berpotensi menjadi tempat perkemahan bagi masyarakat. Aliran sungai yang cukup tenang, sehingga dapat menjadi objek wisata memancing ikan.



Gambar 14. Jembatan di Dusun Gontoran

4. SIMPULAN

Program yang dilaksanakan telah mencapai tujuan untuk meningkatkan perekonomian lokal melalui terbentuknya Pokdarwis dan terealisasinya konsep edu-ekowisata. Program ini juga telah mencapai tujuan untuk memperkenalkan produk diversifikasi pisang dan manggis menjadi produk yang memiliki nilai jual tinggi dan mampu bersaing di pasar yang ditunjang dengan peningkatan kemampuan manajemen produksi. Adanya respon positif dari masyarakat terkait produk sirup manggis, permen jelly manggis, teh kulit manggis, sale pisang dan keripik pisang dan antusiasme masyarakat terkait konsep edu-ekowisata ini menunjukkan bahwa program tersebut layak untuk dikembangkan lebih lanjut. Konsep edu-ekowisata dan inovasi produk berbasis sumber daya alam lokal ini dapat terus berkontribusi untuk meningkatkan perekonomian lokal di Desa Teratak, Kabupaten Batukliang Utara, Lombok Tengah.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada Direktorat Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat (DRPM) Universitas Brawijaya yang telah memberikan dukungan pendanaan dan fasilitas dalam pelaksanaan kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada masyarakat Desa Teratak yang telah berpartisipasi secara aktif dalam seluruh rangkaian program, sehingga kegiatan dapat terlaksana dengan baik dan memberikan manfaat bagi pengembangan potensi desa.

6. REKOMENDASI

Implementasi program penguatan sektor agrowisata di Desa Teratak, Kecamatan Batukliang Utara, Lombok Tengah dapat mencapai target dengan berfokus pada penyediaan Sumber Daya Manusia (SDM) yang terampil dan mampu mengembangkan sektor pariwisata dengan baik. Selain itu, sosialisasi dan pelatihan yang diimplementasikan dalam pengabdian juga harus menyesuaikan tradisi dan kebiasaan masyarakat, sumber daya manusia dan sumber daya alam lokal yang menunjang pelaksanaan program. Dengan implementasi tersebut, warga Desa Teratak diharapkan dapat meningkatkan perekonomian lokal melalui edu-ekowisata yang berkelanjutan. Implementasi program ini juga diharapkan dapat mendorong UMKM untuk menghasilkan produk turunan manggis dan pisang lain yang inovatif dan mampu bersaing di persaingan pasar yang ketat.

7. REFERENSI

- Afif, N. F., & Muhtadi. (2021). Peran kelompok sadar wisata (pokdarwis) dalam memanfaatkan potensi lokal. *Jurnal At-Taghyir: Jurnal Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat Desa*, 4(1), 93–116. <https://doi.org/10.24952/taghyir.v4i1.4084>
- Amir, A., Sukarno, T. D., & Rahmawati, F. (2020). Identifikasi potensi dan status pengembangan desa wisata di Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. *Journal of Regional and Rural Development Planning (Jurnal Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Perdesaan)*, 4(2), 84–98. <http://dx.doi.org/10.29244/jp2wd.2020.4.2.84-98>
- Amrullah, M. I., Ariani, N. M., & Yusran, Y. (2023). Pelatihan pembuatan konten video kreatif untuk promosi pariwisata berbasis kearifan lokal di Desa Lantan Kecamatan Batukliang Utara. *Amal Ilmiah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 80–99. <https://doi.org/10.55178/ami.v5i2.402>
- Astiko, W., Yarti, S., Idyawati, Azhari, V.S.B. et al. (2025). Digitalization And Banana Chip Innovation: Efforts To Increase The Competitiveness Of Local Umkm In Teratak Village. *Jurnal Wicara Desa*, 3(1), 171–180. <https://doi.org/10.29303/wicara.v3i1.6907>
- Ati, N. P. D. R., Bagia, I. W., & Suwendra, I. W. (2018). Analisis Penurunan Pendapatan Sektor Pariwisata Sebuah Kajian Dari Perspektif Manajemen Keuangan. *Jurnal Manajemen Indonesia*, 6(1), 26-33. ejournal.undiksha.ac.id
- Fadliani, A. N., Lestari, D. D., Fatimah, M. S., & Mertha, I. G. (2019). Pemanfaatan kotoran sapi menjadi pupuk organik di Desa Mas-Mas Kecamatan Batukliang Utara Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Warta Desa*, 1(1), 94–98. <http://www.jwd.unram.ac.id/>
- Fitri, A., Widodo, E.S., Kamal, M., Karyanto, A., Zulferiyeni. 2020. Pengaruh Aminoethoxyvinylglycine, Paket Perlakuan Pascapanen, dan Suhu Simpan terhadap Masa Simpan dan Mutu Buah Manggis. *Journal of Tropical Upland Resources*, 2(2), 204-210. <http://repository.lppm.unila.ac.id/31087/>
- Krosby, S. S., Safitri, N., Khatimah, H., Satifa, A. A., Dirja, J. P., Hidayat, R., & Rahmi, S. A. (2023). Sosialisasi pencegahan stunting di Desa Teratak Lombok Tengah. *Jurnal Ilmiah*

- Pengabdian dan Inovasi (JILPI)*, 2(2), 525–532.
<https://journal.insankreasimedia.ac.id/index.php/JILPI>
- Mularahman, M., Yasin, M., & Herdiana, H. (2023). Peranan penyuluh pertanian dalam mendukung keberlanjutan usaha agribisnis pemuda tani (studi kasus di Desa Lantan Kecamatan Batukliang Utara Kabupaten Lombok Tengah). *Jurnal Riset Ilmu Agribisnis (JURIA)*, 2(3), 334–338. <https://doi.org/10.55903/juria.v2i3.134>
- Mutiara, M., Bintara, C. S., & Wulandari, A. (2024). Analisis Strategi Integratif pada Branding Produk Pilot Project Balai Taman Nasional Gunung Merapi Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Manajemen Informasi Dan Komunikasi*, 8(1), 35–44. <https://doi.org/10.56873/jimik.v8i1.332>
- Muttaqin, M.Z.H., Asrorul, A., Mulia, R. M. Yadi S., dan Aswari, A. (2023). Persepsi masyarakat terhadap pengembangan ekowisata di Kecamatan Batukliang Utara. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 4(1), 365–378. <https://doi.org/10.55681/jige.v4i1.607>.
- Nursalam, N., Adang, D.A.S., Neolaka, M.N.B.C., Djani, W., Mau, A.O.E. 2022. Kolaborasi Pengembangan Destinasi Wisata Pedesaan di Kelurahan Buraen Kecamatan Amarasi Selatan Kabupaten Kupang. *Jurnal Rengganis*. <https://doi.org/10.29303/rengganis.v2i2.238>
- Oktavianti, D. N., & Putri, M. F. (2021). Bumbu Tabur Tempe Sehat, Gurih, dan Pedas untuk Keluarga. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 8(01), 45–54. <https://doi.org/10.21009/jkkp.081.05>
- Sukarni, S., & Wulandari, Y. E. (2024). Pendampingan keterampilan menulis storyline kepada Pokdarwis untuk penguatan geowisata di Batukliang Utara. *Devote: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 3(4), 178–183. <https://doi.org/10.55681/devote.v3i4.3390>
- Syukri, M.H. (2024). *Statistik dan Spasial Kecamatan Batukliang Utara 2024*. Lombok Tengah : Dinas Komunikasi dan Informatika.
- Zaenudin, Z., Samsumar, L. D., Kalbuadi, A., & Imran, B. (2022). Pelatihan pembuatan website bagi staf desa di Desa Teratak Kecamatan Batukliang Utara Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Karya untuk Masyarakat (JKuM)*, 3(2), 168–176. <https://doi.org/10.36914/jkum.v3i2.797>